

BAB III

BERBAGAI SEGI UPACARA TUTUP PLAYANG

A. UPACARA TUTUP PLAYANG DAN ASAL USULNYA

1. Pengertian Upacara Tutup Playang

Upacara Tutup Playang adalah upacara panen ikan yang dilakukan pada akhir musim Playang. Adapun musim Playang merupakan musim panen ikan, yaitu antara bulan September sampai bulan Januari. Sebagaimana pendapat H. Ajib selaku juragan, mengatakan :

"Playang iku coro Jowo, asale soko jenenge iwak layang, nik wayahe ulan September sampek Januari iwak iki podo timbul ning sekitar tendak, sing dikenal karo tendake mampel." ¹

Maksudnya : Playang itu berasal dari bahasa Jawa yang asalnya dari nama ikan layang, jika sekitar bulan September sampai Januari ikan ini akan timbul di sekitar tendak dengan istilah tendake mampel.

Kata Playang berasal dari bahasa kedaerahan yang diambil dari kata layang, nama ikan. Di Surabaya ikan ini biasa dijuluki dengan ikan pindang. Ikan layang ini bila bulan September sampai Januari akan muncul dan bertebaran di permukaan laut terutama pada tempat-tempat yang sudah disediakan sebelumnya. Pada bulan ini dinamakan musim Playang.

¹H. Ajib, Juragan, wawancara, tanggal 25 Februari 1993

Sedang yang dimaksud dengan Tutup Playang adalah masa akhir anak perahu (belah) dengan juragan mengadakan totalan dari simpanan selama musim Playang. Ini biasanya dikenal dengan istilah andum bandaran. Andum Bandaran ini diadakan pada akhir musim Playang, karena akan terjadi musim barat (angin) dan plaib (paceklik).²

Dengan demikian upacara Tutup Playang adalah suatu rangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait dengan aturan-aturan tertentu menurut agama dan adat, dilaksanakan pada akhir musim Playang (musimpanen ikan) dimana anak perahu dengan juragan mengadakan totalan (hari totalan) yang disebut Andum Bandaran. Upacara ini adalah warisan suci dari leluhur yang harus dilestarikan. Jika tidak, maka akan membawa bencana besar bagi kelangsungan hidup masyarakat nelayan Desa Blimbing.³

2. Asal Usul

Asal usul upacara Tutup Playang berasal dari upacara manganan. Upacara manganan ini merupakan upacara penyembahan terhadap roh-roh **gaib** yang mempunyai kekuatan. Upacara ini merupakan peninggalan nenek moyang mereka.

²Kasmoro, Juragan, wawancara, tanggal 21 Februari 1993

³Makin Sukur, Mantan Ketua HKN (Himpunan Keluarga Nelayan) Desa Blimbing, wawancara, tanggal 21-2-1993

Bagi masyarakat Desa Blimbing yang terpenging dari upacara itu, adalah terlepasnya perasaan diri dari kekhawatiran akan adanya gangguan dari makhluk halus atau roh-roh jahat yang mereka anggap sebagai sumber malapetaka dan mara bahaya.⁴

Sebagaimana kita ketahui pada zaman primitif manusia akan heran terhadap kekuatan yang merusak dan menghancurkan dari gempa bumi, banjir, kebakaran, kekeringan, penyakit, tentang rahasia kelahiran dan kematian, tentang susah dan senang, tentang perubahan. Di dalam keadaan terheran itu, manusia mengajukan pertanyaan - pertanyaan yang tidak habis-habisnya ; Apakah alam ini, apakah manusia itu sendiri, apakah keadilan, apakah kewajiban dan apakah atau siapakah Tuhan itu ?⁵

Sejak zaman pra sejarah sampai zaman sejarah yang ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan di Jawa, bangsa Indonesia sudah dikenal sebagai masyarakat yang kepercayaannya terhadap barang gaib atau makhluk -makhluk halus, termasuk pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang mereka. Untuk yang terakhir ini (zaman Hindu), ditandai dengan adanya pemujaan dewa raja sebagai titisan para dewa.

⁴Ibid. (wawancara)

⁵Drs. M. Said, Ethik Masyarakat Indonesia, Pradya Paramita, Jakarta 1976. hal. 20

Pada zaman kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur dari abad IX sampai dengan runtuhnya kerajaan Majapahit, bagi raja-raja yang meninggal, dibuatlah candi dalam bentuk arca yang istimewa. Begitu besarnya penghormatan atau pemujaan mereka, sampai sampai candi tersebut mendapat perhatian khusus, bahkan pemeliharaannya diambihkan dari keuangan negara. Ini zaman kerajaan Hindu-Budha di Jawa.⁶

Pemujaan terhadap roh-roh para leluhur yang semula dilahirkan dalam bentuk candi (arca), akhirnya diiringi pula dengan upacara khusus. Dari bentuk yang sederhana sampai bentuk upacara besar-besaran. Sebagaimana diceritakan dalam Negarakertagama, bahwa untuk menghormati arwah rajapatni, diadakan pesta **Sraddha**.⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, upacara inipun masuk ke desa-desa berupa pemujaan arwah leluhur yang dipandang sebagai roh-roh pelindung masyarakat, meskipun sedikit berbeda dengan upacara semula, misalnya bentuk candi, namun tetap tidak mengurangi arti dan tujuan upacara. Di desa-desa hanya dibuatkan sanggar pemujaan dari kayu dan atap-atapnya dari ijik. Tradisi

⁶Drs. Abdurrachman, Sejarah Jawa Timur, Automatic, Semenep - Madura, halaman 184

⁷I b i d. hal. 186

semacam ini akhirnya berkembang sampai Islam masuk di pulau Jawa, meskipun proses lanjut mengalami pergeseran.

Setelah kerajaan Demak menggeser kekuasaan Majapahit dan agama Islam sudah memberi warna, upacara upacara semacam itu sudah berkembang. Sanggar pemujaan banyak tidak terpelihara, tata cara upacara sudah sedikit berlainan, termasuk juga apa yang terjadi di desa-desa.⁸

Setelah G. 30 S/PKI (GESTOK), upacara manganan ditiadakan karena banyak tokohnya yang terlibat, sekalipun demikian bukan tuntas ditinggalkan, karena keyakinan dan kepercayaan yang mendalam disertai dengan rasa takut maka secara diam-diam manganan tetap dilaksanakan sekalipun dengan sembunyi - sembunyi, maka pada tahun 70-an, tuntutan masyarakat agar manganan diperbolehkan kembali hanya saja berubah dan berkembang menjadi upacara Tutup Playang.⁹ Hal ini membuktikan bahwa kepercayaan dan keyakinan masyarakat nelayan Desa Blimbing sulit dihilangkan.

⁸I b i d. hal. 188

⁹Kusnan, Juragan, Sekretaris HKN (Himpunan Keluarga Nelayan) Desa Blimbing, wawancara, tanggal 19-2-1993.

B. PELAKSANAAN UPACARA TUTUP PLAYANG

1. Persiapan Upacara

Sebelum upacara dimulai, yang paling sibuk adalah pengatur sesaji; Kepala Desa dan beberapa Juragan sebab saat itu ia harus segera mempersiapkan segala sesaji yang dibutuhkan dan pengantar sesaji dalam upacara tersebut.

Mengenai sesaji tidak ada masalah, karena para juragan berebut untuk saling memberikan sesaji, bahkan saling tawar menawar sehingga apabila sesaji yang diberikan besar, maka dialah yang dapat memberikan sekaligus menggantungkan sesaji di Kyai Anjir.¹⁰ Disamping itu juga dialah yang pertama menyetubuhi ledek sebagai pengantar sesaji tersebut. Hal ini dimaksudkan sebagai seksualitas yang luar biasa dalam sekte agama Tantrayana kiri yang dianut oleh Bhima (tokoh dalam pewayangan), sebagai tokoh pembebas, pendobrak dan penolak malapetaka.

Untuk mencari pengantar sesaji dalam upacara tersebut, biasanya ditugaskan beberapa juragan untuk mencari peneri Sindir (ledak) yang cantik atau yang masih perawan. Hal ini sangat berpengaruh dalam persembahan ke pada roh-roh leluhur mereka.¹¹

¹⁰Kyai Anjir: sebutan untuk sebuah tiang yang terpasang di laut sekitar + 1 km dari daratan. Tiang tersebut terbuat dari pohon Siwalan, merupakan tanda untuk pintu masuk perahu atau dikenal dengan Lawangan.

¹¹Sudjono, Juragan, wawancara, tanggal 28-2-1993

Baik sesaji maupun pengantar sesaji merupakan media komunikasi antara manusia dengan kyai Anjir atau roh-roh halus penunggu laut ini.¹²

Adapun macam-macam sesaji yang diperlukan dalam upacara Tutup Playang, antara lain :

- a. Tumpeng sebanyak 50 buah dengan ukuran tidak ditentukan tergantung yang memberi, karena hal itu diperoleh dari penduduk. Tujuannya agar masyarakat selalu memperoleh kekuatan dalam menghadapi segala tantangan kekuatan dari roh leluhur yang menunggu laut Jawa ini.
- b. Tiga jenis bubur, dimana masing-masing berwarna ; putih, merah, campuran antara putih dan merah. Sesaji ini diletakkan di perahu pada linggi depan dengan linggi belakang. Perahu ini buat pengangkut sesaji. Tiga bubur itu berfungsi penolak masuknya mahluk halus yang akan menimbulkan malapetaka di laut.
- c. Pisang raja setangkep, hal ini melambangkan kekuatan yang bersumber dari kesatuan dan keterpaduan masyarakat nelayan dalam mengemban tanggung jawab bersama.
- d. Nasi golong; berbentuk bulat seperti bola. Nasi ini disediakan untuk kapal atau perahu yang ikut dalam upacara tersebut. Hal ini melambangkan kesucian seorang nelayan.

¹² Drs. Ulung, Kepala TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Desa Brondong, wawancara, tanggal 27-2-1993

- e. Ambeng, jumlahnya sembilan. Satu diantaranya lebih besar dari yang lain dan letaknya pada posisi paling tengah. Hal ini melambangkan jumlah wali yang berperan sebagai penyebar agama Islam di pulau Jawa.
- f. Beberapa buah-buahan, yaitu buah yang berasal dari tanah, seperti kentang, ketela dan singkong dan buah yang tumbuh secara bergelutungan, misalnya jeruk, rambutan, Apel dan Belimbing. Maksudnya diperuntukkan kepada yang berkuasa di bumi dan di langit.

g. Kepala Sapi Jantan

Kepala sapi Jantan ini dibungkus dengan kain yang berwarna putih, hal ini mengandung suatu maksud sebagai sarana perngorbanan yang dalam. Dalam bahasa Jawa biasanya dikenal dengan tumbal. Sesaji inilah yang merupakan perebutan para juragan dalam pelaksanaan upacara Tutup Playang.

2. Tempat dan Waktu

Menurut tradisi masyarakat Desa Blimbing upacara Tutup Playang ini diadakan di Babakan Sorsawo, karena tempat ini merupakan pemberhentian sementara untuk perahu yang akan berangkat minyang.

¹³ Babakan Sorsawo; Pemberintahan sementara untuk perahu yang habis berlayar atau habis menjual ikan di Los atau TPI (Tempat Pelelangan Ikan).

Pelaksanaan acara upacara Tutup Playang dijatuhkan pada hari Sabtu Wage atau Kamis Pahing pada bulan Rajab bertepatan sekitar bulan Desember sampai Januari. Pada mulanya upacara ini diadakan atas dasar kebiasaan, tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu.

3. Awal Upacara

Lima hari sebelum upacara Tutup Playang dimulai, maka tampaklah suasana di Desa Blimbing dan sekitarnya begitu sibuk oleh berbagai macam kegiatan sebagai langkah persiapan. Mereka mempersiapkan segala sesuatunya dimana yang mereka lakukan pertama kali adalah membentuk kepanitiaan atas dasar musyawarah para juragan yang dikordinasikan secara langsung oleh Bapak Kepala Desa Blimbing.

Dua hari sebelum upacara itu dilaksanakan, Desa Blimbing sudah mulai nampak ramai dikunjungi oleh orang banyak. Baik mereka yang bermaksud ingin berdagang maupun bagi mereka yang semata-mata ingin menyaksikan jalannya upacara dan sekaligus ingin terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu Desa Blimbing yang tadi tidak begitu ramai, maka pada saat itu tiba-tiba berubah menjadi sangat ramai bahkan sampai lalu lintas menjadi macet.

Puncak keramaian dari proses jalannya upacara itu adalah di saat datangnya hari pelaksana. Karena di saat itu segenap panitia sekaligus Bapak Kepala Desa bersama stafnya berkumpul di Babakan Sorsawo, dalam rangka me-

nyambut hadirnya Bapak Gubernur Jatim, Bupati dari Lamongan, Camat dan Muspika dari Paciran serta pejabat pemerintah lainnya yang berkenan hadir di sana.

4. Proses Upacara

Setelah beberapa sesaji dipersiapkan, maka upacara segera dimulai. Pada umumnya yang sudah biasa berlaku di Desa Blimbing, yaitu pagi tepatnya pukul 10. 00. WIB.

Proses jalannya upacara yang pertama-tama adalah pembukaan, dilanjutkan dengan sambutan-sambutan sebagaimana susunan yang dibacakan oleh petugas :

- 1) Pembukaan
- 2) Pembacaan Ayat Suci Al-qur'an
- 3) Menyanyikan Lagu Indonesia Raya
- 4) Sambutan-sambutan
 1. Panitia Pelaksana
 2. Kepala Desa Blimbing
 3. Camat Paciran
 4. Bupati Daerah Tingkat II Kabupaten Lamongan
 5. Gubernur Jawa Timur
- 5) Do'a / Penutup

Diawali oleh panitia pelaksana dalam hal ini diwakili oleh juragan lalu dilanjutkan dengan sambutan dari Aparat pemerintah dalam hal ini disampaikan oleh Bapak Camat dan Bupati Daerah Tingkat II Kabupaten

Lamongan. Sedang sambutan inti disampaikan oleh Bapak Gubernur Jawa Timur, yang berisi tentang nasehat. Sedang acara do'a sebagai tanda penutup dipimpin oleh Bapak modin sekitar pukul 12.30. WIB.

Sekitar pukul 14.00. WIB. (sore hari) merupakan acara inti dari upacara Tutup Playang, yaitu mempersembahkan sesaji kepada leluhur mereka. Setelah segenap sesaji dipersiapkan, lalu secara bersama-sama beriringan sesaji itu dibawa ke perahu yang sebelumnya sudah disediakan beserta ledek-ledek sebagai pengantar sesaji tersebut.

Setelah semua pengikut upacara naik perahu, kemudian perahu dijalankan menuju Kyai Anjir sambil beriringan beberapa perahu yang dihiasi bermacam - macam, seperti Bendera dan Janur. Dan sampai di Kyai Anjir beberapa perahu yang beriringan tersebut membentuk lingkaran dengan pusat adalah Kyai Anjir.

Sedang perahu yang membawa sesaji dengan pengantar sesaji mendekat di Kyai Anjir sambil juragan dan beberapa ledek menggantungkan kepala sapi dan sesaji lainnya. Setelah sesaji diletakkan di Kyai Anjir, modin kemudian duduk bersila menghadap Kyai Anjir sambil di depannya terdapat sebuah kuwali yang berisi kemenyan dan dibakar sehingga mengepul asapnya membuat suasana tambah sakral (suci) dan hikmat. Di saat itulah modin tadi membacakan do'a yang antara lain berbunyi :

"Bismillahirrahmanirrahiem.niat ingson kulo nyaosi sesaji tumpeng kalian sirahing lembu jaler ugi polowijo dumateng ingkang Moho kuaos salebete ipun gesang meniko,mugi dadosaken kawilujengan. Kita nyaosi sesaji dumateng Kyai Anjir ingkang kuaos ing seganten Jawi. Mogi dadosaken supados kito pikantuk keselamatan lan kawilujengan ugi para nelayan lan masyarakat dusun Blimbing tenebihno saking sengkolo Rubedo. Sematen ugi kita nyaosi zakat ingkang kita perintahaken Bapak Adam lan Hawa, Bumi lan Langit.Gusti ingkang dadosaken sesembahan kangge danyang ingkang kuaos ing seganten niki.Mogi - mogi angganipun balai Greyo wilujeng sak anak trunipun sampun ngantös wonten sengkolo Rubedo, pinaringono slamet selaminipun.amin."¹⁴

Artinya :

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, niat saya mengeluarkan sesaji tumpeng dan kepala Sapi Jantan serta palawija kepada yang berkuasa dalam kehidupan ini dengan satu harapan pahala. Kami memberi sesaji terhadap Kyai Anjir yang berkuasa di laut Jawa dengan satu harapan agar kami mendapat keselamatan dan kesejahteraan serta terbebas dari bencana, baik yang menimpa para nelayan maupun masyarakat Desa Blimbing. Demikian juga kami memberikan zakat harta yang kami perintahkan kepada Bapak Adam dan Hawa, Bumi dan Langit, Tuhan yang menjadi sesembahan bagi danyang yang berkuasa di laut ini. Semoga dalam kekeluargaan semua keturunannya jangan sampai ada bencana dan berikanlah selamat selamanya."

Dengan berakhirnya pelaksanaan sesaji itu, maka berakhir sudah pelaksanaan upacara Tutup Playang yang dilaksanakan oleh warga nelayan Desa Blimbing. Dan sebagai terima kasih mereka kepada Kyai Anjir, mereka kemudian mengadakan hiburan,

¹⁴Solkan, Modin Desa Blimbing, Wawancara, tgl. 27-2-1993

yaitu Sindir (tayub) sambil minum-minuman keras dan permainan sex selama semalaman suntuk. Kemudian besok malamnya disusul dengan pemetasan wayang kulit dan Orkes melayu sebagai tambahan pertunjukkan.

5. Kondisi Setelah Upacara

Setelah diadakan upacara Tutup Playang masyarakat Desa Blimbing merasa puas sebab dengan upacara tersebut seakan-akan sudah bebas dari tanggungan muril kepada Kyai Anjir (penunggu laut) sehingga mereka beranggapan tidak akan terjadi mara bahaya yang akan menimpa masyarakat nelayan Desa Blimbing, karena sebentar lagi mereka memasuki musim angin (musim barat) dan musim Paceklik (musim Plaib).

Menurut Bapak Sumawi selaku tokoh masyarakat Blimbing, bahwa setelah diadakan upacara Tutup Playang suasana masyarakat nelayan Desa Blimbing seakan akan merasa puas, karena dengan upacara tersebut masyarakat beranggapan bahwa danyang penunggu laut (Kyai Anjir) tidak akan marah serta musim Paceklik tidak berkepanjangan.¹⁵

¹⁵Sumawi, tokoh masyarakat Desa Blimbing, wawancara, tanggal 27-2-1993

C. DASAR DAN TUJUAN

1. Dasar Upacara

Sebagaimana telah disebutkan dalam bab I, bahwa yang menjadi dasar upacara Tutup Playang itu adalah mengikuti kebiasaan (tradisi) orang-orang tua dahulu yang menjadi nenek moyang mereka. Dan mereka beranggapan bahwa upacara Tutup Playang adalah warisan suci dari leluhur mereka yang harus dilestarikan. Jika tidak, maka akan membawa bencana besar bagi kelangsungan hidup masyarakat Desa Blimbing. Salah seorang tokoh Agama Desa Blimbing berpendapat :

"Memang benar dasar upacara ini hanyalah sekedar mengikuti kebiasaan orang-orang tua dahulu, tapi kami tidak bisa meninggalkan begitu saja apalagi melenyapkannya. Sebab hal itu akan membawa malapetaka atau bencana bagi kami, seperti timbulnya wabah penyakit, musim Plaib yang berkepanjangan, angin besar terus menerus. Kesemuanya itu dapat terjadi dari penunggu laut yang tidak dihormati lagi oleh masyarakat nelayan Desa Blimbing."¹⁶

Pengakuan tersebut selaras pula dengan penjelasan para informen sewaktu ditanyakan tentang bagaimana bila upacara itu ditiadakan ; Sebagian besar menjawab akan terkena penyakit, sulit mendapat rizki dan musim Plaib berkepanjangan.

¹⁶Sholikhin, tokoh masyarakat Desa
wawancara, tgl. 27-2-1993

2. Tujuan Upacara

Semua aktivitas hidup manusia dalam gerak tata laku perbuatannya, senantiasa tidak terlepas dari maksud dan tujuan yang akan dicapainya. Apalagi satu aktivitas yang mereka anggap demikian sakral (suci) dan memakan biaya yang tidak sedikit, seperti upacara Tutup Playang. Mereka yang bersangkutan mengharapkan sesuatu dibalik perngorbanan yang mereka lakukan.

Pada dasarnya upacara Tutup Playang yang diadakan di Desa Blimbing adalah minta tolong kepada roh penunggu laut (Kyai Anjir) dan untuk mempermudah kesulitannya, seperti :

- a. Agar supaya musim Plaib tidak berkepanjangan dan dimohon supaya cepat datang musim Playang
- b. Tidak ada wabah penyakit yang menjangkit pada masyarakat Desa Blimbing
- c. Mohon supaya dilindungi dari mara bahaya, terutama bagi nelayan yang hidup sehari-hari di laut lepas.
- d. Minta rizki; bagi nelayan supaya alongan (sering dapat ikan banyak)